

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika pasangan telah berusaha menyelesaikan konflik dengan cara-cara tersebut tetapi mereka tetap tidak dapat menemukan jalan keluar dari konflik tersebut maka cara terakhir yang dapat ditempuh adalah dengan perceraian. Perceraian sebagai sebuah cara yang harus ditempuh oleh pasangan suami istri ketika ada masalah-masalah dalam hubungan perkawinan mereka yang tak dapat diselesaikan dengan baik. Menurut Azizah (2013: 216) mengungkapkan bahwa “perceraian dalam Islam bukan sebuah larangan, namun sebagai pintu terakhir dari rumah tangga, ketika tidak ada jalan keluar lagi”. Sebagaimana Qur’an surat At-Talaq ayat 1 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ
وَاحْصُوا الْعِدَّةَ

Artinya: “*Hai Nabi, apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)*”

Lazimnya, Islam memang mengizinkan perceraian tapi Allah membencinya. Kata-kata ini seringkali diucapkan ketika seorang mubaligh ataupun badan penasehat perkawinan ketika menasehati pasangan yang akan memutuskan untuk bercerai. Setelah ditelusuri, ungkapan tersebut berasal dari hadis Ibnu Umar ra. yang diriwayatkan oleh Abu Dawud no. 2180 yang berbunyi:

أَبْغَضُ الْحَالِلِ إِلَيَّ اللَّهُ تَعَالَى الطَّلَاقُ

Artinya: “*Halal yang paling dibenci Allah adalah Talak*” (Sari dan Arif, 2022: 16)

Perceraian di dalam Islam memang dihalalkan, namun Rasulullah SAW. memberi peringatan kepada umatnya untuk hati-hati dalam mengucapkan perceraian (*talak*), karena perbuatan tersebut adalah hal yang senangi oleh iblis. Dampak perceraian yang terjadi pada orang tua akan sangat berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga, khususnya terhadap anak.

Ketika pasangan suami istri memutuskan untuk bercerai tentu akan memberikan dampak kepada diri mereka masing-masing. Dampak tersebut seperti seperti yang diungkapkan oleh Wahmurti dan Veranita (2017: 80) yaitu “masalah ekonomi, perubahan peran dan *parenting*, serta mengakibatkan

dampak sosial bagi pasangan yang bercerai”. Menurut Ariani (2019: 257), dampak perceraian orang tua dalam kehidupan sosial anak adalah

Kenakalan remaja, stress, phobia, sedih dan bingung menghadapi masalah yang ada, tidak mampu mengungkapkan perasaan, adanya perasaan kehilangan orang tua, daya imajinatif berkurang, kurang percaya terhadap pasangan (bagi yang dewasa), dan kurang percaya diri baik dilingkungan sekolah maupun tempat tinggalnya.

Selain itu menurut Wahmurti dan Veranita (2017: 82), dampak perceraian orang tua terhadap anak diantaranya “anak bersikap tidak patuh kepada orang tua dan guru, terdapat perilaku agresif, menurunnya kemampuan regulasi diri, gangguan tingkah laku dan penyalahgunaan zat”.

Apabila terjadi suatu masalah dan menyebabkan orang tua bercerai, maka bagaimana dengan prestasi anak dan jiwa anak nantinya. Perceraian merupakan suatu perpisahan antara orang tua yang dapat menyebabkan terganggunya konsentrasi belajar anak dan mengurangi motivasi belajar anak sehingga anak kurang mendapat pengawasan dari orang tua secara utuh. Oleh karena itu mereka cenderung menghabiskan waktu diluar lingkungan keluarga untuk hal-hal yang berupa kegiatan yang tidak bermanfaat dan mengganggu proses belajar anak, karena pergaulannya tidak memberikan kesan positif dan terkadang mereka tidak dapat mengontrol diri hingga sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama seta norma-norma yang ada.

Masa remaja menurut Freska (2022: 3) merupakan “masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa”. Konsep Hall (dalam Putra dan Supriyadi, 2020: 157) mengenai pandangan badai dan stress (*storm and stress view*) menyatakan bahwa “remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati”. Konflik tersebut dapat berupa konflik dalam diri remaja itu sendiri sebagaimana yang diungkapkan oleh Santrock (2013: 76) seperti:

Penerimaan diri mengenai bentuk tubuh, konflik dengan teman dan relasi romantis ataupun konflik dengan orang tua. Konflik dengan orang tua sering kali meningkat di remaja awal dan masih tetap berlangsung selama masa SMA, kemudian menurun ketika remaja mencapai usia 17 hingga 20 tahun.

Menurut Maulida, dkk (2017: 4), mengatakan bahwa “Orangtua berfungsi sebagai tokoh kelekatan dan sistem pendukung yang penting ketika remaja masuk kedalam dunia sosial yang lebih luas, negosiasi sehari-hari dapat memiliki

dampak positif bagi perkembangan kemandirian remaja”. Apa yang dibutuhkan oleh remaja adalah “akses terhadap berbagai kesempatan dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang mengasih mereka” (Makawekes, dkk, 2021: 266). Namun, ketika orang tua dari remaja bercerai maka mereka dapat kehilangan salah satu tokoh kelekatan dan mempengaruhi remaja dalam eksplorasi dunia sosial. Dalam situasi tersebut tentu remaja membutuhkan penyesuaian diri terhadap situasi baru yang harus dihadapinya.

Penyesuaian diri menurut Susanto (2018: 80) yaitu sebagai berikut:

Kemampuan untuk menyelaraskan diri sesuai dengan kondisi diri dan tuntutan dari lingkungan sekitar terhadap segala kebutuhan diri maupun lingkungan yang berkaitan dengan menanggapi segala macam konflik, kesulitan masalah hidup, frustrasi dan lain-lain.

Seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik (*well adjusted person*) jika mampu melakukan respon-respon yang matang, efisien, memuaskan dan sehat. Dikatakan efisien artinya mampu melakukan respon dengan mengeluarkan tenaga dan waktu sehemat mungkin. Ali dan Asrori (2013: 65) mengungkapkan bahwa dikatakan sehat artinya bahwa “respon-respon yang dilakukannya sesuai dengan hakikat individu, lembaga, atau kelompok antar individu, dan hubungan individu dengan penciptanya”.

Perceraian yang dilakukan orang tua untuk mengakhiri hubungan sangat berakibat buruk pada mental anak, anak-anak hasil perceraian mengalami trauma, memperlihatkan gejala-gejala depresi ringan dan anti sosial dan juga berpengaruh pada cara anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Pentingnya penyesuaian diri ini, ketika remaja berada dalam situasi dan lingkungan yang baru demi terciptanya hubungan yang baik (Ningrum, 2018: 39).

Beberapa remaja yang orangtua bercerai dan belum dapat menerima perceraian orangtuanya akan memiliki keinginan yang sangat besar untuk mewujudkan keluarga menjadi normal kembali dengan membujuk agar kedua orangtuanya rujuk. “Pada sebagian remaja mungkin ada yang melakukan cara-cara yang mengarah pada tindakan merugikan diri sendiri karena merasa gagal menyatukan kedua orangtuanya kembali” (Aminah, Andayani & Karyanta, 2018). “Adanya berbagai reaksi pada remaja terhadap perceraian orangtua berkaitan erat dengan penerimaan individu terhadap perceraian” (Ramadhani dan Krisnani, 2019: 112).

Anak-anak dan remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai memperlihatkan penyesuaian diri yang lebih buruk sebagaimana yang diungkapkan oleh Santrock (2013: 79) bahwa

Remaja akan memperlihatkan masalah akademis, kecemasan dan depresi, kenakalan remaja, kurang memiliki tanggung jawab sosial, kurang mampu dalam menjalin hubungan sosial, putus sekolah, aktif secara seksual di usia dini, mengonsumsi obat terlarang, bergabung dengan teman yang antisosial dan memiliki harga diri yang lebih rendah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penyesuaian diri remaja terhadap perceraian orang tua.

Hasil prasurvey terhadap beberapa siswi (remaja putri) yang mengalami akibat perceraian orangtuanya di SMK Negeri 3 Metro, yaitu berdasarkan observasi awal terhadap subjek A, D, E, dan S menunjukkan bahwa subjek A menunjukkan emosi yang berlebihan dengan masih merasa sakit hati dengan perceraian orang tuanya dan menggunakan beberapa pertahanan diri untuk menghadapi masalahnya hal tersebut karena subjek merasa tertekan dengan keadaan keluarganya meskipun saat ini subjek sudah mulai merubah perilaku buruknya dan dapat berkomunikasi lebih baik dengan ibunya. Subjek D menyesuaikan diri terhadap perceraian orang tuanya dengan memahami penjelasan yang telah diberikan sejak awal oleh kedua orang tuanya dan merasa perceraian merupakan jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah keluarga mereka yang sering membuat subjek tidak nyaman dan tertekan di rumah. Subjek E hingga saat ini masih menunjukkan perilaku yang kurang baik dimana subjek sering menangis dan masih merasa kesal dengan kedua orang tuanya karena tidak segera menyelesaikan konflik keluarganya. Subjek S mengetahui alasan dari perceraian kedua orang tuanya hanya dari pihak ibunya sehingga subjek sempat menunjukkan perilaku kurang baik dan bertengkar dengan ibunya namun subjek mulai berubah lebih baik karena ibunya yang berusaha untuk lebih dekat dengan subjek dan mendapat penjelasan dari kakek dan neneknya.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas terjadi akibat perceraian yang dilakukan oleh kedua orang tua remaja tersebut. Adapun motif yang menjadi latar belakang perceraian dari orangtua subjek dalam penelitian ini disebabkan oleh faktor ekonomi dan faktor terjadinya kekerasan dalam rumah tangga. Remaja putri tersebut mendapatkan tekanan psikis akibat selalu melihat pertengkaran antara kedua orang tuanya, hingga berakhir dengan perceraian.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Penyesuaian Diri Remaja Putri Akibat Perceraian Orang Tua Di SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2022/2023**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka fokus dalam penelitian ini adalah “Penyesuaian Diri Remaja Putri Akibat Perceraian Orang Tua Di SMK Negeri 3 Metro Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Sehubungan dengan fokus penelitian tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penyesuaian diri remaja putri akibat perceraian orang tua terhadap diri personal di SMK Negeri 3 Metro?
2. Bagaimana penyesuaian diri remaja putri akibat perceraian orang tua terhadap diri sosial di SMK Negeri 3 Metro

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penyesuaian diri remaja putri akibat perceraian orang tua terhadap diri personal di SMK Negeri 3 Metro.
2. Untuk mendeskripsikan penyesuaian diri remaja putri akibat perceraian orang tua terhadap diri sosial di SMK Negeri 3 Metro.

C. Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas, maka sub fokus dalam penelitian ini mengacu pada indikator penyesuaian diri remaja adalah:

1. Penyesuaian diri personal meliputi beberapa aspek:
 - a. Pengakuan (*Recognition*)
 - b. Altruisme (*Altruism*)
 - c. Kesesuaian (*Conformity*)
2. Penyesuaian diri social meliputi beberapa aspek:
 - a. Partisipasi (*Participation*)
 - b. Persetujuan Sosial (*Social Approval*)

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dimana penelitian dapat dilakukan. Penetapan lokasi penelitian adalah tahap yang penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian, berarti objek

dan tujuan sudah ditetapkan, sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian. Seperti yang dikatakan oleh Nasution (dalam Budiman, 2017: 93) lokasi penelitian menunjukkan pada pengertian tempat atau lokasi sosial penelitian yang dicirikan oleh adanya unsur yaitu pelaku, tempat, dan kegiatan yang dapat di observasi.

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berada di SMK Negeri 3 Metro. Dengan alamat: Jalan Kemiri No. 4 15A Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro.

Menurut Tim penyusun pedoman karya tulis ilmiah (2020: 35) yaitu “pemilihan lokasi harus didasarkan pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kegayutan. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru”.

Sehingga dari pendapat di atas penulis mengambil lokasi penelitian di SMK Negeri 3 Metro, dikarenakan ada suatu kondisi yang belum ideal, yaitu penyesuaian diri yang dilakukan oleh peserta didik yang menjadi dampak dari perceraian orangtuanya, adapun dampak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua terhadap remaja putri di SMK Negeri 3 Metro yaitu menurunnya nilai akademik peserta didik serta kurang mampu menjalin hubungan sosial, sehingga penyesuaian diri remaja putri akibat perceraian orang tua belum optimal, oleh karena itu diperlukan suatu upaya yang dilakukan oleh SMK Negeri 3 Metro untuk mengoptimalkan penyesuaian diri remaja putri akibat perceraian orang tua.